

Pengaruh Dosis Pupuk Organik Cair Urin Kelinci Terhadap Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium Cepa* L)

Siti M. Sholihah, Luluk Syahr Banu, Bonar Paulus Sihite

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Respati Indonesia

Email : nur.sholihah18@gmail.com

Abstrak

Bawang merah (*Allium ascalonicum*L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang fluktuatif harga maupun produksinya. Kandungan senyawa bawang merah sangat beragam, di antaranya lemak, protein, kalsium, fosfor, besi, vitamin B1 dan vitamin C. Kegunaan bawang merah juga untuk bumbu masak. Banyaknya manfaat bawang merah menjadikan pasar bawang merah sangat terbuka luas, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk 1). mengetahui pengaruh dosis POC Urin kelinci terhadap produksi 2 varietas tanaman bawang merah. 2). mengetahui dosis POC urin kelinci yang menghasilkan produksi dua varietas tanaman bawang merah terbaik. Penelitian ini dilaksanakan di kebun percobaan Fakultas Pertanian Universitas Respati Indonesia Jakarta pada bulan Desember sampai bulan Maret 2025. Metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial terdiri 2 Faktor dan 5 ulangan. Faktor I : Dosis POC urin kelinci (P), terdiri atas 4 taraf, yaitu P0 = 0 ml/tanaman (kontrol), P1 = 100 ml/tanaman, P2 = 200 ml/tanaman, P3 = 300 ml/tanaman. Faktor II : Varietas Bawang Merah (B), terdiri atas 2 taraf, yaitu B1 = Varietas Bima, B2 = Varietas Tajuk. Variabel penelitian meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi, diameter umbi, bobot basah tanaman, bobot kering tanaman. Hasil penelitian menunjukkan kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi, bobot basah tanaman, dan bobot kering tanaman, sedangkan varietas berpengaruh sangat nyata terhadap diameter umbi. Varietas Tajuk memberikan diameter umbi yang lebih besar dari pada varietas Bima.

Kata kunci: POC Urin Kelinci, Varietas, Bima, Tajuk , Produksi, Bawang Merah

Abstract

Shallot (*Allium ascalonicum* L.) is one of the leading national vegetable commodities, characterized by fluctuating prices and production levels. Shallots contain a variety of compounds, including fat, protein, calcium, phosphorus, iron, vitamin B1, and vitamin C. Shallots are also widely used as a cooking spice. Due to its many benefits, the shallot market is widely open, both domestically and internationally. This study aims to: 1) determine the effect of rabbit urine liquid organic fertilizer (LOF) dosage on the production of two shallot varieties, and 2) identify the optimal dosage of rabbit urine LOF that results in the best production of the two shallot varieties. The research was conducted at the experimental garden of the Faculty of Agriculture, Respati University of Indonesia, Jakarta, from December to March 2025. The research used a factorial Randomized Complete Block Design (RCBD) consisting of 2 factors and 5 replications. Factor I: Rabbit urine LOF dosage (P), consisted of 4 levels: P0 = 0 ml/plant (control), P1 = 100 ml/plant, P2 = 200 ml/plant, P3 = 300 ml/plant. Factor II: Shallot varieties (B), consisted of 2 levels: B1 = Bima variety, B2 = Tajuk variety. Research variables included plant height, number of leaves, number of bulbs, bulb diameter, fresh weight, and dry weight of the plants. The results showed that the combination of rabbit urine LOF dosage and shallot variety had no significant effect on plant height, number of leaves, number of bulbs, fresh weight, and dry weight. However, the variety factor had a highly significant effect on bulb diameter. The Tajuk variety produced a larger bulb diameter compared to the Bima variety.

Keywords: Rabbit Urine LOF, Varieties, Bima, Tajuk, Production, Shallot

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian>

Article History :

Submitted 13 Juni 2025, Accepted 24 Juni 2025, Published 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) sayuran penting di Indonesia yang harga maupun produksinya berfluktuasi. Komoditas ini dianggap strategis karena merupakan kebutuhan pokok yang mempengaruhi inflasi [1]. Bawang merah kaya akan kandungan senyawa seperti lemak, protein, dan vitamin C. Karena beragam manfaat tersebut menjadikan pasar terbuka luas, baik di dalam maupun luar negeri, oleh karena itu penting menghasilkan bawang merah yang mempunyai kualitas tinggi [2].

Bawang merah termasuk komoditas yang pengusahaannya bisa memberikan prospek yang cerah karena menjadi salah satu kebutuhan dasar rumah tangga. Apabila produksinya terus diupayakan dapat menjaga ketahanan pangan dan mencegah terjadinya inflasi karena bernilai ekonomi cukup tinggi [3]. Badan Pusat Statistik (2022), mencatat, Jakarta hanya menghasilkan 2.022 ton bawang merah dalam tiga tahun terakhir, angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan rumah tangga harian yang mencapai 790,63 ribu ton. Kondisi ini memaksa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengandalkan pasokan dari petani di Brebes untuk memenuhi permintaan masyarakat [4].

Salah satu permasalahan dalam budidaya bawang merah selain lahan yang terbatas karena berada di wilayah perkotaan adalah penggunaan pupuk anorganik. Meskipun pupuk anorganik dapat

mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan produksi, penggunaan berkelanjutan berdampak buruk pada tanah dan lingkungan [5]. Fluktuasi harga juga menjadi masalah besar bagi petani; harga cenderung jatuh saat produksi melimpah. Untuk mengatasi kerugian ini, budidaya sepanjang tahun atau budidaya di luar musim tanam (misalnya, menanam pada Januari atau Februari) perlu digalakkan [6]. Produksi bawang merah lebih dari 12 ton per hektar umbi kering pada musim penghujan, 25 ton per hektar pada musim kemarau. Diameter umbi 2-3 cm, keseragaman bentuk dan warna umbi mencapai minimal 90 %. Data produksi nasional bawang merah masih belum memenuhi permintaan pasar secara nasional. Rata-rata produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah, sekitar 4,4 hingga 14 ton per hektar, padahal potensinya bisa mencapai 20-25 ton per hektar. [7].

Peningkatan produksi dapat dicapai dengan memilih varietas bawang merah yang tepat dan menerapkan frekuensi penyiraman yang sesuai. Varietas seperti Tajuk dan Bima Brebes direkomendasikan karena adaptif terhadap dataran rendah. Varietas Tajuk juga tahan kekeringan dan hujan, serta memiliki aroma tajam, sedangkan varietas Bima Brebes merupakan varietas yang tumbuh baik di dataran rendah.

Selain itu, produktivitas tanaman bisa ditingkatkan melalui pemberian pupuk, baik anorganik maupun organik. Namun,

penggunaan pupuk anorganik yang terus-menerus dapat merusak kesuburan tanah dan membuatnya mengeras [8]. Urin kelinci menawarkan solusi sebagai pupuk organik cair yang kaya nutrisi dan ramah lingkungan [9]. Penelitian Balitnak pada tahun 2005 bahkan menunjukkan bahwa urin kelinci dapat berfungsi sebagai pestisida dan pupuk organik. Kandungan nitrogennya lebih tinggi dari hewan lain seperti sapi dan kambing (2,72% N), diduga karena pola makan kelinci yang hanya mengonsumsi daun [10]. Pupuk cair dari urin kelinci memiliki beragam manfaat, mulai dari memperbaiki struktur tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman, hingga berfungsi sebagai herbisida untuk mengendalikan hama penyakit, seperti tikus, walang sangit, dan serangga kecil lainnya [11]. Penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi urin kelinci 250 ml/liter dapat memengaruhi tinggi tanaman, berat basah dan kering umbi per rumpun, serta berat basah dan kering umbi per plot [12]. Sehubungan dengan permasalahan tersebut agar menghasilkan pertumbuhan bawang merah dengan kualitas yang baik, maka perlu dilaksanakan penelitian terkait dengan pengaruh penggunaan dosis urin kelinci terhadap tanaman bawang merah. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis memilih penelitian dengan melakukan eksperimen terkait penggunaan pupuk Urine kelinci pada tanaman bawang dengan judul “Pengaruh Dosis Pupuk Organik Cair Urin Kelinci Terhadap Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L) “.

METODE

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah tanah, pupuk kotoran kambing, sekam bakar, bibit bawang merah varietas Bima dan Tajuk, POC Urin Kelinci, fungisida Antrachol. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi martel, paku, balok, ember, bambu, plastik, polybag, papan, gelas ukur, penggaris, buku pensil, kamera, cangkul, linggis, sekop, timbangan digital dan jangka sorong.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial yang terdiri atas 2 faktor, terdapat 8 kombinasi perlakuan dan diulang sebanyak 5 kali, sehingga terdapat 40 unit Percobaan. Faktor I : Dosis POC Urin kelinci (P) terdiri atas P0 : POC Urin kelinci 0 ml/tanaman (kontrol), P1 : POC Urin kelinci 100 ml/tanaman. P2 : POC Urin kelinci 200 ml/tanaman, P3 : POC Urin kelinci 300 ml/tanaman. Faktor II : Varietas Bawang Merah (B) terdiri atas B1 : Varietas Bima dan B2 : Varietas Tajuk.

Prosedur Penelitian

Pembuatan urin kelinci

Urin kelinci dimasukkan ke dalam ember berukuran 200 liter, ditambahkan EM4 1000 ml, dipasang aerator dan ditutup rapat. Hasil fermentasi dilakukan penyaringan sebanyak 3 kali. Penyaringan 1, dilakukan pada saat 14 hari, penyaringan ke 2, umur 21 hari, penyaringan ke 3 umur 28 hari, dan POC urin

kelinci sudah jadi (siap diaplikasikan ke tanaman).

Persiapan Media Tanam

Persiapan media tanaman dengan campuran tanah, kotoran kelinci dan arang sekam perbandingan 1 : 1 : 1.

Pemberian Fungisida

Sebelum bibit tanaman bawang merah ditanam, dipotong 1/3 bagian kemudian direndam dalam Antrachol selama 12 jam.

Penanaman Bibit

Penanaman bibit Bawang merah dilakukan dengan cara dibenamkan dengan kedalaman sekitar 5 cm kedalam tanah dan ditutup dengan sekam bakar di atas permukaan bibit.

Pemberian POC Urin Kelinci

Pemberian POC Urin kelinci sesuai dosis yang telah ditetapkan

Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi, diameter umbi, bobot basah dan bobot kering tanaman. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan *analisis of varians* (ANOVA) apabila pengaruh nyata atau sangat nyata dilanjutkan dengan uji Duncan (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk Organik Cair urin Kelinci dan Varietas terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah

Tinggi Tanaman (cm)

Pengukuran tinggi tanaman bawang merah dilakukan sebanyak 5 kali yaitu, umur 14 HST, 21 HST, 28 HST 35 HST, dan 42 HST. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap tinggi tanaman bawang merah. Rata-rata tinggi tanaman bawang merah pada berbagai umur pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Varietas Terhadap Tinggi Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)				
	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST	42 HST
POB1 (0 ml/tan, Bima)	27,20 a	33,76 a	37,90 a	38,98 a	39,18 a
POB2 (0 ml/tan, Tajuk)	28,56 a	34,78 a	39,28 a	40,50 a	41,20 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	29,00 a	35,02 a	37,66 a	38,98 a	38,94 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	25,00 a	32,22 a	37,20 a	37,64 a	38,04 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	27,34 a	33,22 a	37,32 a	39,70 a	40,74 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	24,80 a	33,96 a	36,14 a	37,64 a	37,96 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	25,70 a	34,66 a	38,26 a	38,56 a	40,46 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	27,56 a	34,98 a	38,76 a	41,16 a	41,44 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 1 di atas., terlihat bahwa tinggi tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan dari umur 14 HST, 21 HST, 28 HST, 35 HST, dan 42 HST. Hal ini disebabkan untuk pertumbuhan awal tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, masih menggunakan unsur hara yang berasal dari media tanam awal yang digunakan, yaitu media tanam berupa campuran tanah, sekam dan pupuk kandang kambing. Pupuk kandang kambing memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro yang berperan dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan tanaman bawang merah. Berdasarkan beberapa penelitian, pupuk ini mengandung nitrogen sekitar 1,5-2,5%

berdasarkan berat kering [13][14]. Dalam penelitian lain juga menunjukkan konsentrasi urin kelinci 175 ml/l secara mandiri memberikan pengaruh mandiri paling baik pada pengamatan tinggi tanaman 4, 5 dan 6 MST [15].

Jumlah Daun (Helai)

Penghitungan jumlah daun tanaman bawang merah dilakukan sebanyak 5 kali yaitu, umur 14 HST, 21 HST, 28 HST 35 HST, dan 42 HST. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap jumlah daun tanaman bawang merah. Rata-rata jumlah daun tanaman bawang merah pada berbagai umur pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Varietas Terhadap Jumlah Daun Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Jumlah Daun (helai)				
	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST	42 HST
POB1 (0 ml/tan, Bima)	21,20 a	25,40 a	32,60 a	35,60 a	36,20 a
POB2 (0 ml/tan, Tajuk)	18,60 a	44,40 a	29,20 a	33,80 a	39,80 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	20,60 a	25,00 a	28,20 a	32,00 a	35,80 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	20,20 a	23,00 a	25,24 a	28,20 a	28,80 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	20,60 a	27,80 a	32,00 a	38,00 a	44,00 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	21,40 a	26,40 a	30,60 a	39,40 a	39,00 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	20,60 a	26,40 a	31,80 a	40,00 a	42,60 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	20,20 a	24,40 a	31,20 a	35,40 a	43,00 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa jumlah daun tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan dari umur 14 HST, 21 HST, 28 HST,

35 HST, dan 42 HST. Hal ini disebabkan kandungan unsur Nitrogen dalam POC Urin kelinci, masih rendah sebesar 0,02 % (di bawah SNI), sehingga pertumbuhan vegetatif tanaman bawang merah kurang maksimal.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tanaman bawang merah yang kekurangan nitrogen memiliki jumlah daun yang lebih sedikit dibandingkan dengan tanaman yang diberikan pupuk nitrogen [16]. Kekurangan nitrogen tidak hanya mengurangi jumlah daun tetapi juga mengurangi kualitas daun, yang menjadi lebih kecil dan kuning. Tanaman yang mendapat tambahan nitrogen menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik, dengan jumlah daun yang lebih banyak dan ukuran yang lebih besar. Kurniati *et al.* (2019), menyatakan bahwa kekurangan nitrogen pada tanaman bawang merah mengurangi kemampuan

tanaman untuk memproduksi daun dalam jumlah yang optimal. Tanaman yang kekurangan nitrogen menunjukkan gejala daun kuning dan jumlah daun yang lebih sedikit [17].

Jumlah Umbi (buah)

Jumlah umbi tanaman bawang merah diukur pada saat panen, yaitu umur 62 HST. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap jumlah umbi tanaman bawang merah. Rata-rata jumlah umbi tanaman bawang merah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Perlakuan Jumlah Umbi (buah)

Perlakuan	Jumlah Umbi (buah) 62 HST
POB1 (0 ml/tan, Bima)	10,00 a
POB2 (0 ml/tan, Tajuk)	9,60 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	9,00 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	8,80 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	12,40 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	10,00 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	10,00 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	9,60 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 3 di atas., terlihat bahwa jumlah umbi tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan pada umur 62 HST. Pemberian POC urin kelinci 200 ml/tanaman pada varietas bima memberikan jumlah umbi yang terbesar, walaupun tidak berbeda dengan yang lain. POC

urin kelinci dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah, yang dapat membantu memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan ketersediaan hara. Namun karena kandungan unsur hara (N, P, dan K) POC Urin kelinci yang digunakan masih rendah, menyebabkan pertumbuhan umbi kurang maksimal [18]. Hasil ini juga diperkuat dengan pernyataan

bahwa jumlah umbi tidak hanya dipengaruhi oleh nutrisi saja, namun berdasarkan deskripsi ilmiah jumlah umbi per rumpun bawang merah diduga lebih dipengaruhi oleh faktor genetik tanaman itu sendiri [15][19].

Diameter Umbi (mm)

Diameter umbi tanaman bawang merah diukur pada saat panen, yaitu

umur 62 HST. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap diameter umbi tanaman bawang merah, tetapi varietas bawang merah memberikan pengaruh sangat nyata. Rata-rata diameter umbi tanaman bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Varietas Terhadap Diameter Umbi Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Diameter Umbi (mm) 62 HST
POB1 (0 ml/tan, Bima)	19,08 a
POB2 (0 ml/tan, Tajuk)	21,66 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	17,58 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	24,54 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	16,14 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	18,38 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	17,24 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	20,28 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 4 di atas., terlihat bahwa diameter umbi tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan pada umur 62 HST. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana konsentrasi urin kelinci mempengaruhi diameter umbi bawang merah dan pada varietas bawang merah [20]. Pemberian pupuk organik tidak memengaruhi ukuran umbi bawang secara signifikan. Diameter umbi bawang yang tidak diberi pupuk organik sama saja dengan umbi yang diberi pupuk urine kelinci. Ini menunjukkan bahwa tanaman bawang cukup efisien dalam menyerap nutrisi mineral yang sudah ada di tanah.

Tabel 5. Hasil Uji DMRT Pengaruh Varietas Terhadap Diameter Umbi Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Diameter Umbi (mm)
	62 HST
B1 (Bima)	38,91 b
B2 (Tajuk)	47,03 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 5 di atas., terlihat bahwa diameter umbi tanaman bawang merah varietas tajuk (47,03 mm) lebih besar dari varietas bima (38,91 mm). Varietas bawang merah memiliki pengaruh signifikan terhadap diameter umbi yang dihasilkan. Setiap varietas memiliki karakteristik genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan umbi, termasuk ukuran dan bentuknya. Pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, salah satunya adalah varietas. Varietas merupakan faktor internal tanaman yang menentukan potensi pertumbuhan dan produksi [21]. Setiap varietas memiliki karakteristik morfologi, fisiologi, dan respons fisiologis yang berbeda

terhadap lingkungan. Perbedaan varietas bawang merah dapat menyebabkan perbedaan dalam kecepatan tumbuh, tinggi tanaman, jumlah anakan, serta ukuran dan jumlah umbi yang dihasilkan [22].

Bobot Basah Tanaman (g)

Berat basah tanaman bawang merah diukur pada saat panen, yaitu pada umur 62 HST. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap bobot basah tanaman bawang merah. Rata-rata bobot basah tanaman bawang merah dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 6. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Varietas Terhadap Bobot Basah Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Bobot Basah Tanaman (g)
	62 HST
P0B1 (0 ml/tan, Bima)	65,37 a
P0B2 (0 ml/tan, Tajuk)	72,57 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	62,00 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	49,63 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	69,43 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	73,40 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	74,17 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	83,53 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 6 di atas., terlihat bahwa bobot basah tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan pada umur 62 HST. Setiap varietas memiliki potensi genetik berbeda dalam menyerap air, membentuk biomassa, dan ukuran umbi. Varietas dengan pertumbuhan lebih cepat dan vigor tinggi cenderung menghasilkan bobot basah lebih tinggi. Varietas Tajuk dan Bima Brebes diketahui menghasilkan bobot basah

yang lebih besar dibandingkan varietas lokal lainnya [23].

Bobot Kering Tanaman (g)

Bobot kering tanaman bawang merah diukur 2 minggu setelah panen. Berdasarkan analisa sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kombinasi dosis POC urin kelinci dan varietas terhadap bobot kering tanaman bawang merah. Rata-rata bobot kering tanaman bawang merah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji DMRT Pengaruh Kombinasi Dosis POC Urin Kelinci dan Varietas Terhadap Bobot Kering Tanaman Bawang Merah

Perlakuan	Bobot Kering (g) 62 HST
POB1 (0 ml/tan, Bima)	44,90 a
POB2 (0 ml/tan, Tajuk)	44,03 a
P1B1 (100 ml/tan, Bima)	44,57 a
P1B2 (100 ml/tan, Tajuk)	29,33 a
P2B1 (200 ml/tan, Bima)	39,70 a
P2B2 (200 ml/tan, Tajuk)	47,70 a
P3B1 (300 ml/tan, Bima)	37,08 a
P3B2 (300 ml/tan, Tajuk)	46,90 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Dari Tabel 7 di atas., terlihat bahwa bobot kering tanaman bawang merah varietas bima dan tajuk, dengan berbagai dosis pupuk organik cair urin kelinci tidak ada perbedaan dari umur 62 HST. Urin kelinci merupakan salah satu bahan organik cair yang mengandung unsur hara makro dan mikro yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Unsur hara utama dalam urin kelinci adalah nitrogen (N), yang mendukung pembentukan jaringan vegetatif, termasuk daun dan batang, serta berpengaruh terhadap berat tanaman, baik dalam kondisi segar (bobot basah) maupun setelah dikeringkan (bobot kering) [18].

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada budidaya tanaman

bawang merah menggunakan POC urin kelinci sebagai berikut :

1. Kombinasi dosis POC urin kelinci tidak berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi, bobot basah tanaman, dan bobot kering tanaman.
2. Varietas tanaman bawang merah berpengaruh terhadap diameter umbi.
3. Diameter umbi terbesar adalah varietas tajuk (47,03 mm) dibandingkan dengan varietas bima (38,91 mm).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Simatupang, 2004. Justifikasi dan Metode Penetapan Komoditas Strategis.
pse.litbangpertanian.go.id/pdfiles/
Anjak 2004. Diakses 20 Februari 2016.
- [2] Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 2018. Deskripsi Bawang Merah Varietas Bima Brebes.
<http://balitsa.litbang.pertanian.go.id>.
Diakses pada tanggal 17 Desember 2018.
- [3] Anonim, 2021 .Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik dan Pasar Internasional. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- [4] Badan Pusat Statistik 2022. Statistik Hortikultura. Penerbit BPS RI. 97 hal.
- [5] Januarti, R. A., Zulkifli, L & Sedijani, P. 2016. Pengaruh Penambahan Kotoran Kelinci pada Media Tanah terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi (*Brassica juncea*) Sebagai Pengayaan Praktikum Fisiologi Tumbuhan. Jurnal. Universitas Mataram. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi.
- [6] Shofiyani, A. dan Suyadi, A. 2014. Kajian Efektivitas Penggunaan Agensia Hayati *Trichoderma* sp Untuk Mengendalikan Penyakit Layu *Fusarium* pada Tanaman Bawang Merah di Luar musim .Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014. hal. 1–7. Suliasih, S., Widawati, Muharam
- [7] Kafrawi, Z. Kumalawati dan S. Mulyani. 2015. Skrining Isolat Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) dari Pertanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) di Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional Mikrobiologi Kesehatan dan Lingkungan. 29 Januari 2015. Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Makassar.
- [8] Simamora, Suhut., dan Salundik 2006. Meningkatkan Kualitas Kompos. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- [9] Sajimin, Rahardjo, Y. C., & Purwantari, N. D. (2010). Potensi Kotoran Kelinci Sebagai Pupuk Organik dan Pemanfaatan Pada Tanaman Pakan dan Sayuran. Lokakarya

- Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci. Cisarua. Balitnak. Bogor.
- [10]Kusnendar. 2013. Pupuk Organik dari Kotoran dan Urin Kelinci. Hal 286
- [11]Saefudin, 2009. Cara Pembuatan Pupuk Organik dari Urin Kelinci. BP3K Bansari
- [12]Ernita Br Siahaan, 2022. Efektivitas Pemberian Urin Kelinci dan Kompos Kandang Ayam terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Universitas Medan Area.
- [13]Khush, G. S., Rewari, R., & Dewi, R. 2017. Pupuk Kandang: Sumber Nitrogen untuk Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agrikultura*, 10(3), 121-130.
- [14]Yuwono, M. D., Astuti, W., & Harahap, F. 2019. Kandungan Nitrogen dalam Pupuk Kandang Kambing dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Tanaman Hortikultura. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 22(1), 50-58.
- [15]Deden dan . 2018. Pengaruh Giberelin (GA3) dan Urin Kelinci Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *J. Agrosintesa* 1(1). Mei 2018 : 18-29
- [16]Setiawan, B., & Supriyanto, M. 2016. Pengaruh Pemupukan Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Agronomi Indonesia*, 44(2), 140-147.
- [17]Kurniati, H., Purnama, W., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Kekurangan Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 16(2), 101-108.
- [18]Mulyana, A., Nurhayati, I., & Supriyanto, M. (2019). Pengaruh Pupuk Organik Cair Urin Kelinci terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Ubi Jalar. *Jurnal Agrikultura*, 28(3), 77-85.
- [19]Somba B. E., YohanisTambing, Dendrianus Miki Nikolaus Acap. 2024. Aplikasi Pupuk Kandang Ayam dan Urine Kelinci pada Pertumbuhan Bawang Merah Varietas Lembah Palu. *Agroland: Jurnal ilmu-ilmu pertanian* 31(1). April :27-35
- [20]Husein M. A. 2021. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Akibat Pemberian Bokashi Jerami Padi dan POC Urin Kelinci. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang.
- [21]Sutardi, M. 2015. Peningkatan Tanaman akibat Aplikasi Pembenah Tanah terhadap Beberapa Varietas Bawang Merah. *AGRIMUM : Jurnal Ilmu Pertanian*, 22(1), 1-8.
- [22]Wahyuni, E., & Suryani, E. 2017. Pengaruh varietas dan pemberian pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 123-130
- [23]Tarigan Sumatera dan Sembiring Meriksa. 2017. Pertumbuhan Produksi Bawang Merah dari Penggunaan Pupuk

Organik dan Dosis KCl. Jurnal
Agroteknologi Vol.01 No.2.

[24]Setiawan, D., Rambe, A. A., & Herlina, N.
(2019). Pengaruh Dosis Nitrogen Terhadap

Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai
Merah (*Capsicum annuum* L.). Jurnal
Hortikultura Indonesia, 10(2), 103–109